

KARAKTERISASI BENTUK TOKOH SUGRIWA WAYANG KULIT RAMAYANA GAYA SUKAWATI

I Bagus Wijna Bratanatyam
(Dosen Prodi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar)

Abstrak

Wayang Kulit Ramayana adalah pertunjukan wayang kulit yang sumber lakonnya dari wiracerita Ramayana dengan musik iringan *babatelan* gender wayang. Ciri khas dari pertunjukan ini yaitu pada saat penampilan *palawaga* atau tokoh-tokoh kera. Salah satu tokoh kera pada wayang kulit Ramayana gaya Sukawati yang mendapatkan porsi penampilan karakterisasi mengkhusus adalah Sugriwa. Sugriwa merupakan raja kera di Gua Kiskenda yang mengabdikan kepada Rama. Hal ini menarik untuk diteliti dari segi apa pengkarakteran tokoh Sugriwa dalam Wayang Kulit Ramayana gaya Sukawati. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bentuk tokoh Sugriwa dalam wayang kulit Ramayana gaya Sukawati, yang terdiri dari: 1) Bagian Atas (kepala) Tokoh Sugriwa, 2) Bagian Tengah (badan) Tokoh Sugriwa, 3) Bagian Bawah (kaki) Tokoh Sugriwa, dan 4) Tata Busana Tokoh Sugriwa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan, bahwa bentuk dari tokoh Sugriwa sangat kompleks, baik pada aspek anatominya dari bagian atas, tengah dan bawah, yang berbentuk kera menyerupai manusia, maupun dilihat dari tata busananya yang dikenankan.

Kata Kunci : Bentuk, Sugriwa, Wayang Kulit Ramayana

I. Pendahuluan

Epos Ramayana yang ditransformasikan secara visual dalam wayang kulit Bali, dilestarikan dari generasi ke generasi. Interpretasi bentuk fisik tokoh-tokoh epos Ramayana yang digambarkan dalam wayang kulit Bali, hingga kini diwarisi dan diteruskan oleh para seniman pedalangan. Demikian pula halnya dengan bentuk fisik tokoh wayang Sugriwa, pelukisannya hampir sama di seluruh Bali. Jika ada perbedaan, biasanya ditemukan pada tinggi rendah kualitas tatahan atau pewarnaanya. Dari segi bentuk wayang, para dalang menyajikan dan mengomunikasikan beragam karakter. Pada umumnya masyarakat penonton menerima pengenalan awal, pemahaman, dan internalisasi tokoh Sugriwa adalah dari segi bentuk wayang itu sendiri, yang disaksikan dalam pementasan wayang kulit Ramayana. Karakter tokoh Sugriwa pada wayang kulit Ramayana gaya Sukawati, dilihat dari segi bentuknya dapat dibagi menjadi empat, yaitu bentuk bagian atas (kepala), bentuk bagian tengah (badan), bentuk bagian bawah (kaki), dan bentuk tata busana.

Sebuah analisis menyebutkan, bahwa wayang bermula dari relief. Analisis tersebut didukung oleh kenyataan bahwa banyak candi yang memuat relief cerita wayang. Terutama Candi Jago di desa Tumpang, Malang (Jawa Timur), terdapat bentuk stilasi tokoh-tokoh dalam relief yang mirip sekali dengan wayang di Bali (Sagio dan Samsugi, 1991: 5-6). Pola relief tersebut hingga sekarang masih dipertahankan oleh seniman-seniman Bali dalam membuat Wayang Kulit (Haryanto, 1991:25).

Ada pula teori yang menyebutkan perkembangan wayang berkaitan dengan masalah morfologi wayang. Teori ini menjelaskan, bahwa wayang yang bermula dari relief candi itu dipindahkan pada lembaran kertas atau kain yang kemudian disebut Wayang Beber, sehingga ceritera wayang dapat dibawa kemana saja. Penggambaran Wayang Beber itu masih berupa adegan-adegan seperti lazimnya relief. Perkembangan selanjutnya tokoh dalam gambar itu dipisah-pisahkan menjadi tokoh yang menyendiri, sehingga dapat digerak-gerakan dan dibuat dari bahan kulit kerbau agar lebih kaku dan kuat. Pemisahan tokoh menjadi satu persatu dengan bedahan muka, tangan disambung dengan gegel, menjadikan karakter tokohnya makin jelas. Bentuk wayang inilah yang dijadikan acuan hingga kini (Sunarto, 1997 :16).

Proses perkembangan wayang kulit Bali sampai sekarang berbentuk boneka pipih (dua dimensi), sebagai perwujudan tokoh-tokoh serta karakter-karakter yang diinginkan. Klasifikasi karakter wayang kulit Bali dapat dibagi empat, yaitu karakter manusia, raksasa, binatang dan dewa-dewa. Ada pula sebagai perwujudan benda-benda alam seperti batu, air, api, gunung dan sebagainya. Wayang kulit Bali juga dilengkapi beragam bentuk senjata perang seperti panah, gada, tombak, pedang dan lain-lainnya.

Wujud tokoh-tokoh wayang pada umumnya jauh menyimpang dari proporsi organ tubuh manusia normal. Kalau proporsi manusia normal perbandingan antara kepala dengan tubuh 1 : 7, sedangkan pada wayang kulit perbandingannya 1 : 3. Sehingga kepala wayang tampak lebih besar. Adanya kejanggalan anatomi wayang karena bukan berpijak pada kenyataan, melainkan pada bayangan dan filsafatnya. Pada dasarnya wayang sudah merupakan karya seni klasik yang sempurna, yang selalu menjadi acuan dan pola pembuatan wayang-wayang berikutnya.

Di Bali pada umumnya pertunjukan wayang kulit ditonton bayangannya dalam hamparan *kelir* (layar) putih 3 x 2 meter, dengan pencahayaan lampu *blencong*, dan teknik penggerakan wayang dengan cara menempelkan bagian muka wayang pada permukaan *kelir*. Sedangkan kaki wayang tidak menempel pada kelir, dengan jarak antara 15 sampai dengan 20 cm dari kaki wayang ke permukaan kelir. Posisi gerak wayang seperti itu menghasilkan bayangan wayang yang sesuai dengan proporsi tubuh manusia normal.

Anatomi wayang kulit hanya dapat dilihat dari sisi luar yang tampak. Berbeda dengan anatomi manusia yang mengupas segala masalah atau menguraikan organ tubuh manusia sedalam-dalamnya. Menurut Suidiana (2005: 8), bagian tubuh wayang dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) Bagian *Utama* (atas) yaitu leher; 2) Bagian *Madya* (tengah) yaitu badan dan tangan; 3) Bagian *Nista* (bawah) yaitu pinggul, paha dan kaki. Pengamatan anatomi wayang berikut ini, maksudnya wayang dilihat dari posisi Dalang memegang wayang. Sama halnya dengan melihat gambar-gambar wayang pada permukaan kertas.

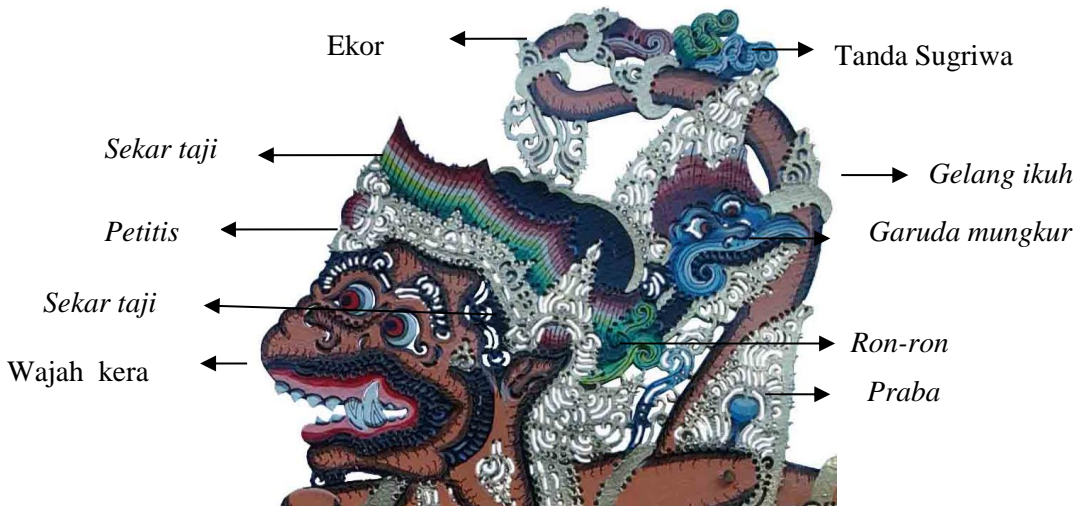
Bagian *utama* yang meliputi leher dan kepala wayang tampak ke samping. Ini dapat dilihat dari dahi, hidung yang mancung, bibir atas dan bawah, dagu, leher, kuping dan *gelungan* (mahkota). Wayang yang memakai mata satu dengan bentuk mata sipit, *sumpe*, dan *dedeling*, matanya menghadap ke depan, namun bulatan hitam pada mata (*ulengan*) menghadap ke samping. Adapula wayang yang bermata dua, dengan arah hadap (*tetuwek*) agak miring.

Bagian *madya* yang meliputi pundak tampak hadap depan, badan hadap miring, dada hadap samping, lengan atas dan lengan bawah hadap samping. Sedangkan telapak dan jari tangan ada yang tampak hadap samping, miring ke atas, miring ke bawah, hadap depan dan ada pula tampak hadap belakang.

Bagian *nista* meliputi pinggul wayang tampak miring, paha, lutut, betis dan tumit tampak ke samping. Telapak kaki digambarkan tampak dari atas, jari kaki kanan dan jari kaki kiri tampak dari atas. Namun urutan jari-jarinya sama, yaitu dimulai dari ibu jari paling atas.

II. Bentuk Wayang Tokoh Sugriwa

1. Bagian Atas (Kepala) Tokoh Sugriwa



Gambar 1
Bagian Atas Tokoh Sugriwa Wayang Kulit Ramayana Gaya Sukawati
milik Dalang I Wayan Nartha

Unsur-unsur bagian atas tokoh Sugriwa dalam wayang kulit Ramayana gaya Sukawati yaitu dari wajah. Wajah dari tokoh Sugriwa adalah wajah nera, tetapi sudah mendapat stilisasi sesuai dengan karakter seorang raja nera. Jumlah mata dua menghadap ke samping, alis ukuran sedang, hidung layaknya hidung nera, berkumis sedang, mulut terbuka, giginya tajam, dan memiliki taring dua. Wajah sangat menentukan karakter tokoh tersebut. Wajah tokoh Sugriwa digambarkan berwajah nera, karena tokoh ini tokoh nera. Matanya digambarkan melotot (*dedeling*), karena tokoh ini adalah tokoh putra nera. Hidung tokoh ini dibuat seperti hidung

kera. Mulutnya terbuka, dengan gigi tajam dan dua taring ukuran sedang, ditambah kumis dan alis yang besar, menandakan Sugriwa adalah tokoh kera dengan karakter keras. Telinga tokoh ini adalah telinga kera dengan bentuk runcing di atasnya. Ekornya melintang di atas kepala, dengan tanda janur berada di dekat ujung ekor. Ekor yang melintang ke atas ini menandakan tokoh ini adalah tokoh kera yang sakti, dan janur di ujung ekornya merupakan tanda untuk membedakan tokoh Sugriwa dengan tokoh Subali, yang memiliki wajah hampir sama. Warna tubuh tokoh Sugriwa dipakai warna merah, menandakan tokoh ini seorang yang pemberani, pantang menyerah. Atribut busana yang dikenakan pada bagian atas tokoh Sugriwa, yaitu: *Gelungan Candi Rebah* yang terdiri atas beberapa unsur: *Patitis, Sekar Taji, Silut Karna, Ron-ron, Garuda Mungkur. Praba* dipakai di belakang punggung tokoh Sugriwa dan *gelang ikuh* (ekor) pada ekornya.

Menurut Bandem (1983: 50), *gelungan* Candi Rebah tokoh Sugriwa adalah sejenis *gelungan* (mahkota) yang pada bagian tengahnya tidak terdapat ukiran-ukiran. Hiasan ukiran hanya terdapat pada bagian depan dan yang paling banyak adalah pada bagian belakang yang dilengkapi dengan hiasan *garuda mungkur* yaitu suatu bentuk ukiran kepala burung. *Gelungan Candi Rebah* pada umumnya dipakai oleh golongan ksatria, khususnya tokoh raja, baik raja yang baik maupun bersifat jahat. Meskipun tidak semua tokoh raja memakai mahkota seperti ini. Tokoh Sugriwa memakai *gelungan* Candi Rebah, karena tokoh ini adalah raja dari pasukan kera prajurit Rama.

Pada bagian belakang *gelungan* Candi Rebah ada atribut hiasan *garuda mungkur*. Menurut Bandem, *garuda mungkur* adalah sebuah tiruan burung garuda, dibuat dari kayu yang ditatah dan dibubuhi cat emas, diletakkan pada bagian belakang dari *gelungan* sebagai perhiasan. Di Bali, burung garuda disebut pula burung matahari ataupun burung rajawali, merupakan lambang dari dunia atas (1983: 78). Penjelasan Bandem di atas merujuk atribut *garuda mungkur* beberapa *gelungan* pada tari Bali, namun bentuk *garuda mungkur* pada *gelungan* Candi Rebah tokoh Sugriwa hampir sama, namun diberi warna tidak hanya *prada* saja. Menurut Soedarsono, bahwa hiasan *garuda mungkur* telah terdapat pada relief Ramayana di Candi Penataran (1198-1454) di Jawa Timur, dikenakan pada bagian belakang dari hiasan penutup kepala tokoh-tokoh tertentu (1997: 295). Dijelaskan bahwa *garuda mungkur* itu dikenakan oleh tokoh Rama dan Sugriwa. Kemungkinan besar dianggap sebagai atribut dari raja yang memiliki karakter baik. Penggunaan atribut *garuda mungkur* pada tokoh Sugriwa seperti yang dipakai oleh Rama,

menurut Pemayun (2007 : 89-90), adalah karena Sugriwa itu raja dari prajurit kera sekutu setia Rama. Dengan demikian, Sugriwa mempunyai hak untuk mengenakan atribut seperti Rama, dalam hal ini adalah hiasan *garuda mungkur*. Soedarsono berpendapat fungsi *garuda mungkur* adalah sebagai atribut dari raja serta pangeran yang berwatak baik, seperti yang terdapat pada relief candi-candi bercerita di Jawa Timur dan pada hiasan wayang kulit di Jawa dan Bali (1997:296).

Tokoh Sugriwa juga mengenakan hiasan *badong*. Hiasan *badong* yang dikenakan pada leher seorang tokoh wayang, menurut Bandem (1983: 22), adalah hiasan leher atau penutup bahu yang dipakai oleh penari Bali. Ukuran dari *badong* disesuaikan dengan tokoh yang memakainya. Misalnya, tokoh yang berwatak keras memakai *badong* yang lebih besar, sedangkan tokoh yang berwatak manis memakai *badong* yang lebih kecil.

2. Bagian Tengah (Badan) Tokoh Sugriwa



Gambar 2
Bagian tengah Tokoh Sugriwa
Wayang Kulit Ramayana Gaya Sukawati milik Dalang I Wayan Nartha

Unsur-unsur bagian tengah tokoh Sugriwa pada wayang kulit Ramayana gaya Sukawati, bentuk badannya tegap seperti manusia namun berbulu, bulu dalam wayang tidak nyata seperti bulu kera, tetapi dilukiskan dengan garis hitam kecil-kecil yang dibuat pada sisi anggota badannya, meliputi leher, dada, perut, lengan tangan, dan ekor. Bentuk badan tegap dengan perut datar, karena dalam pewayangan Bali semua tokoh raja manusia seperti Duryadana, Baladewa

memiliki badan seperti Sugriwa. Dada dan perut seperti manusia, lengan, tangan manusia, kuku tajam, dan ekor naik ke arah atas. Tangan ukuran sedang dengan kuku agak runcing.

Hiasan yang dipakai oleh tokoh Sugriwa pada bagian tengah yaitu *praba*. Menurut Holt (2000 :119) *praba* berbentuk seperti sayap (sinar atau cahaya) sama dengan sinar kebesaran yang diperuntukan bagi beberapa raja. Tokoh wayang yang paling dikenal memakai *praba* adalah Gatotkaca, yang dalam pertunjukan wayang mempunyai kekuatan bisa terbang, sehingga *praba* identik dengan sayap. Tokoh-tokoh lain juga ada yang mengenakan *praba*, namun tidak identik dengan sayap. Menurut Holt, atribut *praba* ini bisa diberikan secara sistematis hanya kepada figur-figur memiliki anugrah ilahi tertentu (2000: 1999). Sesuai dengan apa yang dikatakan Holt, tokoh yang memakai hiasan *praba* pada wayang kulit Ramayana Gaya Sukawati, adalah tokoh raja, ksatria yang mempunyai kekuatan tertentu. Salah satunya adalah tokoh Sugriwa.

Naga wangsul yaitu hiasan berbentuk seperti tubuh naga yang menggelayut dari pundak sampai pinggang. Hiasan ini biasanya dikenakan oleh tokoh ksatria, baik raja maupun pangeran. Tokoh Sugriwa memakai *naga wangsul*, karena tokoh ini adalah raja kera yang disejajarkan dengan ksatria. *Ampok-ampok* digunakan pada pinggang beberapa tokoh wayang. Menurut Bandem (1983: 6), *ampok-ampok* adalah satu jenis pakian tari yang menghiasi bagian pinggang pada beberapa jenis tari. Tokoh Sugriwa menggunakan hiasan *ampok-ampok*, karena tokoh ini adalah seorang ksatria/ raja.

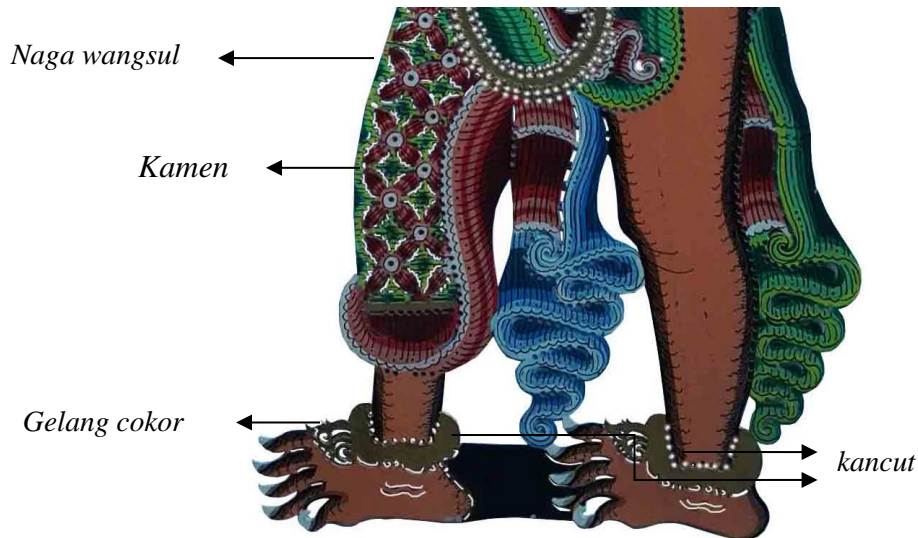
Hiasan yang paling banyak digunakan pada tokoh Sugriwa pada lengan dan tangan, yaitu *gelang kana*. Menurut Bandem (1983: 79), *gelang kana* adalah hiasan tangan yang ditatah, dipulas dengan cat emas, serta dipakai pada lengan bagian atas dan pada pergelangan tangan. *Gelang kana* pada tokoh Sugriwa, dipakai pada kedua lengan bagian atas, kedua pergelangan tangan, dan kedua pergelangan kaki.

Atribut busana yang dikenakan pada bagian tengah tokoh Sugriwa yaitu *badong*, *semayut*, *naga wangsul*, *gelang kana*, *sabuk*, *penekap*, *gelang ikuh* dan *bungkung*. Semua atribut yang dipakai tokoh Sugriwa mengkarakterisasikan keagungannya sebagai raja kera yang pemberani dan berwibawa.

3. Bagian Bawah (Kaki) Tokoh Sugriwa

Bagian *nista* (bawah) dari tokoh Sugriwa, dibagi menjadi beberapa unsur, baik tubuh maupun busananya. Dari segi bentuk tubuh, kedua kaki tegak berdiri menghadap samping,

seperti manusia, tidak seperti kera yang berjalan jongkok atau setengah berdiri. Ini membedakan bahwa tokoh Sugriwa adalah tokoh rajanya para kera. Telapak kaki menghadap satu arah, yaitu ke samping, dengan jari kakinya berjumlah lima dan tajam, menandakan bahwa jarinya adalah kaki kera.



Gambar 3
Bagian tengah Tokoh Sugriwa
Wayang Kulit Ramayana Gaya Sukawati milik Dalang I Wayan Nartha

Busana yang dipakai pada bagian bawah tokoh Sugriwa adalah *kamen* (kain) dengan cara pemakaian *babuletan*, kaki di depan ditutupi *kamen*, dan kaki di belakang tidak ditutupi. Ujung kedua *kamen* menjadi *kancut* di depan dan di belakang. Gelang kaki yang dikenakan tokoh Sugriwa mengkarakterisasikan derajatnya sebagai raja kera yang sangat disegani para *palawaga* serta segenap kera lainnya.

Busana tokoh Sugriwa bagian bawah memakai *kamen* atau kain dengan cara pemakaian *babuletan*, dan ujung dari kedua kain disisakan sebagai *kancut*. Menurut Bandem (1983: 89), *kancut* adalah ujung kain yang berasal dari lipatan-lipatan dan ujungnya menjulur ke bawah dengan bentuk kerucut. *Kancut* dipasang pada bagian depan dan dipakai oleh penari-penari pria. *Kancut* pada tokoh Sugriwa terdapat dua, yaitu dibagian depan dan belakang.

III. Kesimpulan

Karakter tokoh Sugriwa pada wayang kulit Ramayana gaya Sukawati dilihat dari segi bentuknya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu bagian atas (kepala), bagian tengah (badan), bagian bawah (kaki) dan tata busana yang dipakainya. Bagian kepala tokoh Sugriwa berwajah kera dewasa lengkap dengan mahkota *candi rebah*, hal ini menandakan tokoh ini adalah seorang raja di kalangan para kera. Bagian badan tokoh Sugriwa tegap seperti manusia, namun berbulu layaknya badan kera, dengan berbagai atribut perhiasan tokoh wayang ksatria, yang terdiri dari *badong, semayut, naga wangsul, gelang kana, sabuk, penekep, gelang ikuh* dan *bungkung*. Bagian kaki tokoh Sugriwa, dengan posisi berdiri seperti tokoh wayang manusia, namun berbulu pada sekujur kakinya dan jari kakinya berkuku runcing. Busana yang dikenakan pada bagian bawah tokoh Sugriwa, *kamen bebuletan* dengan *kancut* di bagian pantat, gelang kaki (*cokor*) pada kedua pergelangan kakinya. Demikianlah karakterisasi tokoh Sugriwa wayang kulit Ramayana gaya Sukawati.

Daftar Rujukan

- Bandem, I Made, dkk. 1981/1982. *Wimba Wayang Kulit Ramayana (Ketut Madra)*. Dicitak oleh Proyek Penggalan/Pembinaan Seni Budaya Klasik/Tradisional dan Baru Daerah Tingkat I Bali.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar
- Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) dan Ford Foundation.
- Haryanto, S. 1991. *Seni Kriya Wayang Kulit: Seni Rupa Tatahan dan Sunggingan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Trj. Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Pemayun, Tjok Udiana Nindia. 2007. *Motif Garuda di Bali: Perspektif Fungsi dan Makna dalam Seni Budaya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagio dan Samsugi. 1991. *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Saran, Malini dan Vinod C.Khanna. 2004. *The Ramayana in Indonesia*. New Delhi: Ravi Dayal Publisher.
- Soetarno, dkk. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Sunardi D.M. 1991. *Ramayana*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunarto. 1997. *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Dahara Prize.
- Sudiana, I Ketut. 2005. "Materi Panduan Praktek Membuat Wayang Kuit Parwa". Jakarta : SENAWANGI.